BAB III

BIOGRAFI KH MUSTA'IN SYAFI'I DAN TAFSIR AL-QUR'AN AKTUAL

A. Biografi KH. Musta'in Syafi'i

1. Riwayat Hidup

KH. Musta'in Syafi'i yang akrab disapa Yai Ta'in merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, Tebu Ireng, Jombang. Putra dari Syafi'i (Ayah) dan Ma'shumah (Ibu) ini lahir pada 3 Desember 1955 di Desa Paloh Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sejak kecil, KH. Musta'in Syafi'i dibesarkan di dalam keluarga yang sederhana dan Islami. Yai Ta'in menikah dengan Khadijah, putri dari M. Yusuf dan Sarmia.[1]

Kehidupan keluarga didampingi sang isteri, mempunYai Ta'in empat orang anak: Zuhaira, Hunaiva, Ittaqi Tafuzi, dan Muhammad Mubtaghi Wajhillahdan lima orang cucu: Lana Hilwa Mavaza dan Muhammad Hayzum al-Muqaffa dari pasangan Zuhaira. Cecep Eman Sulaiman, Muhammad Ibraysam al-Awfar, Zakhruva Faradis, dan Nayluvar Faradis dari pasangan Hunaiva – Z. A Abidin. Yai Ta'in

[1] Musta'in Syafi'i, *wawancara pada tanggal 6 April 2017 pukul, 09.30 WIB*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang bertempat tinggal di desa Kedaton Buloejo, Diwek, Jombang, dan dapat dihubungi melalui a_mustain_syyahoo.co.id.[2]

2. Latar Belakang Intelektual

Pada tahun 1969, KH. Musta'in Syafi'i menempuh jenjang pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Paloh Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Adik dari kakeknya merupakan tokoh Muhammadiyah sedangkan Ibunya adalah tokoh Muslimat NU. Setelah menamatkan Madrasah Ibtidaiyah, KH. Musta'in Syafi'i melanjutkan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin Mu'alliin Mazroatul Ulum di Paciran pada tahun 1972. Meskipun bersekolah di Mts Paciran, namun KH. Musta'in Syafi'i dan teman satu kelasnya melaksanakan ujian nasional di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Tambak Beras karena gurunya adalah alumni Tambak Beras sehingga ijazahnya berstatus alumni MTs Tambak Beras.[3]

KH. Musta'in Syafi'i menyelesaikan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebu Ireng, pada tahun 1975. Di Tebu Ireng, ia sekaligus menghafal al-Qur'an dan rutin setor ke KYai Ta'in Adlan Aly secara pribadi dan terdaftar sebagai peserta di wisuda pertama Tahfidzul Madrasatul Qur'an yang pada waktu itu diasuh oleh KH. Yusuf Hasyim.

---

[2] Ibid.
[3] Musta'in Syafi'i, *Memahami Makna al-Qur'an,* (Jombang: Tebuireng Press, 2014), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1979, di Tebu Ireng pula tepatnya di Universitas Hasyim Asy'ari KH. Musta'in Syafi'i meraih gelar Sarjana Muda (BA) fakultas Syariah dengan tugas akhir berjudul Risalah ar-Risalah. Sebelumnya mengikuti ujian bahasa Arab dan Inggris di Laboratorium Bahasa IAIN Sunan Ampel sebagai persyaratan lulus BA. Setelah meraih gelar Sarjana Muda kemudian dilanjutkan pada studi doktoralnya selama sepuluh semester dan meraih gelar Sarjana lengkap di universitas yang sama konsenstrasi Tafsir Hadits pada tahun 1985.[4]

Pada tahun 1993, di universitas yang sama KH. Musta'in meraih gelar Sarjana (Strata 1) mengambil konsentrasi Syariah dengan judul skripsi "Muqaranah Ta'sud Ibn Arabi dan Al-Qurtubi" dan melanjutkan Pascasarjana dengan konsentrasi pada Agama dan di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1996 dan pada tahun 2013 melanjutkan studi doktoralnya (S-3) di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada saat belajar mengajar, KH. Musta'in lebih cenderung tertarik dan condong dalam dunia ilmu al-Qur'an khususnya ilmu tafsir. Sehingga, ia dipercaya untuk memegang ilmu tafsir dan semakin lama semakin mengerucut. Berawal dari keingin tahuan akan ilmu tafsir dan semakin lama semakin tertarik sampai ke arah serius, KH. Musta'in Syafi'i terus melakukan pengkajian terhadap ilmu tafsir. Pada saat Pascasarjana, KH. Musta'in menyukai kajian

[4] Musta'in Syafi'i, *wawancara pada tanggal 6 April 2017 pukul, 09.37 WIB*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontradiktif nushush muta'aridlo. Kajian tersebut dirasa menantang karena bagaimanapun al-Qur'an tidak mungkin ada kontradiktif namun pada kenyataannya nash nampak kontradiktif.

Luasnya pengetahuan dan banyaknya ilmu tafsir yang sudah diserap tidak membuat KH. Musta'in berhenti pada titik kepuasan namun ia terus belajar dan pada akhirnya tertarik mendalami ilmu hadits. KH. Musta'in melakukan penelitian (tesis) yang bertema makna filsosis ayat Fabi'ayya 'ala i robbikuma tukadziban yang diulang sebanyak 31 kali. Namun, judul ini ditolak oleh pascasarjana. Sehingga berganti judul menjadi "Kontradiktif Hadits Ibnu Qutaibah al-Dinawari" dan melanjutkan S3 dengan judul Disertasi "Nushush Ayat *Muta'āridha murāhdhifah* beredaksi mirip atau mutakariroh yang hilang" pada penelitian ini, KH. Musta'in Syafi'i menggunakan sampling atau populasi meskipun ia menyadari bahwa sangat sulit penelitian berbasis al-Qur'an menggunakan metode sampling.[5]

Dengan pengetahuannya yang cukup luas, KH. Musta'in Syafi'i dipercaya lagi oleh salah satu media cetak harian bangsa yang dipimpin oleh Mas'ud Adnan untuk mengisi rubrik rutinan dengan model tahlily di awali dengan surat al-Fatihah. Namun, bahasanya ditransformasikan kepada pembaca dengan bahasa koran, bahasa yang lugas, merakyat dan tidak bermakna sempit sehingga dapat dipahami

[5] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Misalnya dari Ibu-ibu, bapak-bapak, jama'ah di masjid hingga pelajar di perguruan tinggi.

3. **Pengalaman Organisasi dan Pengabdian**

KH. Musta'in Syafi'i merupakan anggota Jam'iyatul Qurro wal Khuffadz juga merupakan anggota organisasi keagamaan di bagian non-formal seperti syiar, bahsul matsa'il, khalawah. Demi menambah wawasan, ia pernah mengikuti "training program for Indonesia Pesantren Leaders" yang diselenggarakan oleh Institute for Training and Develompment di Amherst, Massashussetts, U.S.A pada tahun 2002 dan menjadi pembicara pada seminar Internasional "Islam dan postmodern" di Kualalumpur, Malaysia pada tahun yang sama.

Di tengah-tengah kesibukan mengemban amanat sebagai DPR RI, Yai Ta'in menulis di banyak media, utamanya tafsir al-Qur'an Aktual pada Harian Bangsa yang diliris secara taḥlily sejak tahun 2002, mulai surah al-Fatihah hingga kini (surah al-Ra'd) sedang berlangsung. Tafsir yang terbit setiap hari itu baru dicetak menjadi tiga jilid buku dengan topik "Tafsir al'Qur'an Bahasa Koran", mendampingi buku berjudul "al-Muqathaf al-Yasir fi 'Ulum al-Tafsir".[6]

Selain aktif di berbagai organisasi, KH. Musta'in Syafi'i juga mengabdi menjadi tenaga pengajar di berbagai universitas antara lain

[6] Musta'in Syafi'i, *Ayat-ayat Muta'aridha dan Mutarādhifah dalam Al-Qur'an,* (Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dekan Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang (1999 - 2005), Dosen Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang (1982 - sekarang), Dosen di STIBAFA Tambakberas Jombang (2010 - sekarang), Dosen di Ma'had Aly Pesantren Tebuireng Jombang (2014 - sekarang), Mudir Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang (1985 - sekarang, dan guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tebuireng (1981 - sekarang). Pada Mudir Madrasatul Tebuireng juga menjadi anggota dewan hakim pada Musabawah Tilwatil Qur'an Nasional (MTQN) bidang tahfidh al-Qur'an (MHQ) dan Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) atau lomba baca kitab kuning tingkat nasional.[7]

B. Tafsir Al-Qur'an Aktual

Tafsir al-Qur'an Aktual karya kiai Ta'in termasuk produk tafsir al-Qur'an di Indonesia[8] dengan penjelasannya menggunakan bahasa. Tercatat dalam sejarah khazanah tafsir di Indonesia, kitab tafsir ini bukan merupakan yang pertama dan terakhir ditulis di Indonesia. Dalam konteks ini banyak peneliti memetakan produk tafsir di Indonesia dalam beberapa periode atau masa, dari klasik hingga modern atau kontemporer. Perbedaan pemetaan periodesasi produk tafsir di Indonesia banyak

[7] Ibid.

[8] Terma tafsir di Indonesia dapat didefinisikan terhadap sebagala bentuk penjelasan makna ayat al-Qur'an dengan menggunakan simbol-simbol lokalitas wilayah di Indonesia, baik berupa teks maupun bahasa verbal lokal Indonesia. Lihat Nasruddin Baidan, *Sejarah Tafsir di Indonesia,* (Semarang: Tiga Serangkai, 2000),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh paradigma pemahaman terhadap kajian al-Qur'an di Indonesia.

Terlepas dari bahasan tentang pemetaan priodesasi produk tafsir di Indonesia, karena penulis sudah bahas pada bab sebelumnya, kitab tafsir al-Qur'an Aktual Yai Ta'in mejadi bagian unik ragam penafsiran di Indonesia. Keunikan tafsir ini adalah minimnya pengetahuan peneliti kazanah tafsir atau bahkan masyarakat secara umum tentang keberadaannya. Sebab setelah penulis teliti dari berbagai penelitian kitab tafsir di Indonesia, hanya segelitir penelitian yang membahas kitab ini bahkan belum terjamah oleh peneliti-peneliti popular lainnya seperti Fider Speil, Nasruddin Baidan maupun yang Islah Gusmian.

Perbedaan zaman dan penulisan kitab tafsir ini yang belum rampung 30 juz seakan menjadi faktor minimnya pengetahuan peneliti dan masyarakat. Sejak penelitian tesis ini ditulis, proses penafsiran Yai Ta'in tetap berlangsung sampai surat An-Nahl pada portal online di Harian bangsa[9] dan dalam bentuk tulisan buku sampai pada surat Al-Baqarah. Dengan demikian penulis pada bagian bab ini, ingin mengulas secara komrehensip mencakup latar belakang penulisan, ciri khas dan model penafsiran. Sebagai bahan acuan bahasan ini mengungkapakan tentang sistematika penulisan baik gaya bahasa maupun model penulisa hingga penjelasan terkait kecenderungan penafsiran sebagai ciri khas penafsiran Yai Ta'in dalam Tafsir al-Qur'an Aktual

[9] Http/harianbangsaonline.com, diakses pada 21 maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Latar Belakang Penulisan**

Sesuai dengan nama judul kitab Tafsir al-Qur'an Aktual, penulisan tafsir ini yang tergolong menggunakan bahasan-bahasan aktual sehari-hari. Menurut Yai Ta'in latar belakang penulisannya terinspirasi oleh kesukaran masyarakat dalam memahami bahasa atau istilah penafsiran-penafsiran klasik. Secara tidak langsung ia berusaha menginterpretasi makna teks dengan bahasan-bahasan yang dihadapi masyarakat indonesia setiap harinya, sebagai contoh misalnya penafsiran Yai Ta'in terhadap surat Al-Baqarah ayat 78-79.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ

"dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan."[10]

Pada dasarnya ayat tersebut bercerita tentang sebagian orang dari bani Isyara'il yang "*ummy*" buta huruf namun berusaha menceritakan dongeng kebohongan berdasarkan imajenasi mereka lalu

[10] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2006), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkannya jika dongen tersebut berasal dari Allah. Hal tersebut tentu bersinggungan dengan keberadaan kitab taurah yang memang berasal dari Allah. Dalam konteks ini, Yai Ta'in menjelaskan cerita bohong tersebut dengan membandingkan makna "al-kitab" antara kitab Taurah nabi Musa dan Novel yang dikarang berdasarkan imajenasi manusia.[11]

Sebagai perbandingan dengan panfsiran pada kitab klasik seperti halnya Ibnu Katsir, dapat ditemukan kesamaan makna secara asensial dengan penafsiran Yai Ta'in. Perbedaan istilah atau bahasa Ibnu Katsir lebih terhadap pemahaman sebagaimana penjelasan ayat tentang kebohongan yang dibuat-buat orang *"ummy"* dari golongan bani Isra'il yang mengatasnamakan Allah sebagai sumber kebohongannya[12], sedangkan tai Ta'in lebih cenderungan menggunakan istilah sederhana dengan kata Novel yang menjadi tema pembahasan surat Al-Baqarah ayat 78-79.

Tema-tema pembahasan dengan menggunakan istilah-istilah sederhana sesuai dengan semangat yang dibangun Yai Ta'in terhadap Tafsir al-Qur'an Aktual. Namun setelah penulis tanyakan ternyata judul dari tulisan tafsirnya juga atas saran dari sebuah media Harian Bangsa, untuk menamai dengan judul Tafsir Al-Qur'ab Aktual Bahasa Koran. Nama tersebut juga digunakan dalam rubrik khusus pada

[11] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 133
[12] Ibu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm,* (Beirut: Dār al-Kitab Al-Islamy, ttp), Juz 1, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

portal online Harian Bangsa yang membahas penafsiran Yai Ta'in dari hasil ceramahnya.[13]

Agaknya memang terdapat kesamaan, inspirasi penulisan dan penamaan kitab tafsir Yai Ta'in dengan kitab tafsir monumental di era Modern. Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh. Penulisan kitab tafsir Al-Manar dengan menggunakan bahasa sosial kemasyarakatan menjelma sebagai kiblat kecenderungan baru penulisan tafsir di era modern. Semangat Abduh untuk membahasakan penafsiranya agar tidak *jāf* (kering) akan mendapatkan penafsirang yang "*lūb*" subur dari pemahaman manusia. Penamaan Al-Manār pula tidak lepas dari nama media yang memuat artikel tafsir yang dihimpun oleh muridnya Muhammad Rashid Ridha[14].

Abduh dan Rashid Ridha merupakan guru dan murid yang menjadi penulis tafsir Al-Manar lengkap 30 juz. Namun, penafsiran keduanya bukan yang pertama kitab tafsir karya bersama, sebelumnya sudah ada tafsir Al-Jalalaīn. Tidak menampik kemungkinan penafsiran Yai Ta'in akan diteruskan muridnya, mengingat bahwa hingga saat ini proses penafsiran tafsir al-Qur'an aktual masih berlangsung belum separuh jalan. Hal paling esensial antara Yai Ta'in dan Abduh adalah bahasan-bahasan tafsirnya yang mudah dipahami masyarakat.

Selogan modernitas dalam kazanah tafsir al-Qur'an yang populer adalah *shalih li kulli zamān wa makān* (tetap relevan pada

[13] Ittaqi Tafuzi, *Wawancara pada tanggal 20 April 2017 pukul 10.00 WIB*
[14] Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manār,* (Kairo: Maktabah Al-Islamy, 1999), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap waktu dan tempat). Slogan tersebut tentu tidak hanya diamini oleh para *mufassir* kontemporer yang berusa melakukan kontekstualisasi penafsira melalui kacama lingguistik modern. Bagi Yai Ta'in penafsiran demikian sah saja asalkan tetap berpatokan terhadap kaidah tafsir. Sebab tidak jarang komentar miring koleganya yang menganggap penafsirannya seakan dipaksakan dan tidak sesuai dengan makna teks. Namun, bagi Yai Ta'in, hal itu bukan merupakan permasalahan esensial[15], sehingga tidak perlu diperdebatkan lagi.

2. **Model Penafsiran**

Model penafsiran Yai Ta'in tidak lepas dari pengaruh modernsasi ilmu pengetahuan yang menyentuh sendi-sendi keilmuan agama Islam. Modernsasi dalam kajian tafsir bagi Yai Ta'in tidak sampai melepas kaidah penafsiran yang terpelihara hingga saat ini, baik *ulum al-Qur'an* (ilmu al-Qur'an) mencakup kaidah-kaidah kebahasaan dan kontekstualitas ayat seperti kaidah *munāsabah* (korelasi) ayat maupun *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turunnya) yang melatar belakangi turunya ayat.

Yai Ta'in dalam kitab tafsirnya, memang tetap berpegang teguh terhadap kaidah konvensional. Hal ini dapat dilihat dari proses penafsirannya yang juga sesekali menggunakan beberapa riwayat dari penafsiran-penafsiran terdahulu seperti tafsir At-Ṭabary dan Al-

[15] Musta'in Syafi'i, *wawancara pada tanggal 6 April 2017 pukul, 09.30 WIB*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qurṭuby.[16] Namun, penafsiran secara tematik *"maudhu'i"* menjadi titik kesamaan model penafsiran era modern. Karakteristik metode *maudhu'i* Abdul Hayy Al-Farmawy juga turut berpengaruh terhadap penulisan tafsir Yai Ta'in. Al-Farmawy merupakan tokoh yang memberikan penjelasan secara sistematis tentang metode tafsir *maudhu'i,* sebab metode tematik sebelumnya sudah pernah dilakukan para *mufassir* klasik seperti halnya tafsir fiqhi atau *ayāt al-ahkām* (ayat-ayat hukum), namun belum terdapat penjelasan secara sistematis dalam penerapan langkah-langkahnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, penafsiran Yai Ta'in dalam tafsir al-Qur'an Aktualnya tidak dapat diketegorikan tafsir *maudhu'i* seutuhnya. Sebab pada prakteknya ia juga menerapkan metode penafsiran secara *taḥlily* (analitis), hal ini tampak pada penafsirannya dalam setiap ayat al-Qur'an dengan runtut bedasarkan mushaf. Dengan demikian, model penafsiran Yai Ta'in secara metodik merupakan penggabungan antara *maudhu'i* dan *taḥlily,* sehingga model penafsiran Yai Ta'in dapat dijelaskan melalui pemetaan Nasruddin Baidan dengan model penafsiran yang menggunakan metode pendekatan ganda, Taḥlily dan Maudhu'i, Taḥlily dan Muqari atau Ijmaly dan mudhu'i serta Ijmaly dan Muqarin.

Model penafsiran Yai Ta'in dapat dijelaskan melalui beberapa langkah, sebagai bahan gambaran, penulis uraikan penafsiran Yai

[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ta'in yang dapat menjelaskan model penafsirannya dalam kitab Tafsir al-Qur'an Aktual. Langkah pertama penjelasan tentang *Munasabah* atau *Sabab Nuzul* ayat, Kedua penjelasan makna *mufradāt* pada term-term ayat, baru kemudian penjelasan panjang lebar tentang pemahaman ayat secara tematik,[17] bahkan pemahaman satu ayat dapat menghasilkan beberapa tema. Seperti penafsiran Yai Ta'in dalam surat Al-Baqarah ayat 62. :

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ
مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[18]

a. *Munasabah*

Munurut Yai Ta'in ayat diatas memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya 61 surat Al-Baqarah. Setelah Allah menjelaskan tentang keberutalan Bani Isra'il dengan segala bentuk tindakan. Pada ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang beriman kepada-Nya, kepada hari akhir dan beramal shalih yang nantinya

[17] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 17-32.
[18] KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2006), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mendapatkan pahala dari tuhannya dan tidak dibatasi apakah dari golongan Yahudi, Nasrani atau Shabi'in. Seolah tuhan berpesan : "Hai kamu sekalian umat sekarang, janganlah berprilaku seperti Bani Isra'il yang akibatnya merugikan diri sendiri."[19]

Penjelasan *munasabah* diatas seraya menegaskan kembali bahwa, kedudukan Bani Isra'il sangat jauh menyimpang dari ajaran-ajaran Allah dan rasulnya. Dengan demikian korelasi dengan ayat diatas tentu dalam konteks yang sama, yakni tentang peringatan bagi umat Islam untuk tidak meniru kegagalan Bani Isra'il yang berasal dari diri mereka sendiri. Disamping itu, penjelasan munasabah ayat tersebut juga menjelaskan tentang balasan Allah kepada mereka yang tetap berpegang teguh pada ajaran yang dibawa rasulnya.

b. *Tafsir Mufradāt*

Terdapat kesukaran umat Islam dalam memahami term pada ayat diatas, terutama pada term yang dimaksud Yahudi, Nasrani dan Shabi'. Dalam hal ini, Yai Ta'in menjelaskan satu persatu makna dari ketiga term tersebut: *pertama* makna term Yahudi menurutnya berasal dari kata *"Hadu"* yang berpegang pada agama Yahudi. Penamaan agama Yahudi ini merujuk pada

[19] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang yang bernama "enamaan agama Yahudi ini merujuk pada seorang yang bernama "Yahuda", putra sulung nabi Ya'qub.

Terdapat kesamaan pelafalan antara huruf *"dhal"* dalam bahasa Ibrani dengan dal dalam bahasa Arab, setelah dinisbatkan maka akan menjadi "Yahudi". Namun, makna *Hāda, yahūdu* berarti bertaubat berdasarkan keterangan surat Al-A'raf ayat 156[20].Dengan demikian, makna term Yahudi pada ayat tersebut, bagi Yai Ta'in adalah ketenangan kembali. Agama Yahudi aslinya merupakan agama yang meproyeksikan pertobatan setelah masa berdosa, agar jiwa menjadi tenang.

Kedua term Nasrani adalah jamak dari kata *nashara.* Secara historis penamaan Nasrani merujuk pada sebuah kota yang pernah disinggahi nabi Isa saat melakukan misinya. Dalam hal ini, Yai Ta'in menyandarkan pendapatnya terhadap riwayat dari Ibnu Abbas dan Qatadah yang menyebut kota ini bernama "Nashirah" sehingga nabi Isa bergelar Al-Nashiri, berbeda denga keduanya, al-Jauhari yang menyebutkan bahwa nama "Nashran" maka dikenal dengan nama "Nasrani".[21]

Secara bahasa Yai Ta'in menjelaskan makna Nashrani yang berasal dari akar kata *nashara-yanshuru* berarti menolong. Jadi, agama Nasrani ini memproyeksikan hidup tolong-menolong. Menolong manusia dari segala bentuk kemusyrikan dan

[20] Ibid, 18
[21] Ibid, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu menyelesaikan problematika sesama manusia. seperti halnya nabi Isa yang pernah mengembara demi menolong akidah umatnya.

Term *ketiga* yakni *Shabi'in* dari akar kata *Shabi'* berarti pindah ke agama lain. Hal ini serupa dengan berpindahnya agama nabi Muhammad, dari agama nenek moyangnya ke agama Islam, sehingga orang-orang Makkah menyebutnya dengan *"Shabi'"* . Namun, menurut sebagain ulama' tafsir mengatakan bahwa *Shabi'in* merupakan istilah bagi orang-orang penyembag malaikat dan bintang[22]. Dalam konteks ini, Yai Ta'in tidak menyebut sumbernya tafsir.

c. Penjelasan Penafsiran

Setelah menguraikan tentang makna-makna *mufradāt* dalam ayat diatas, selanjutnya Yai Ta'in menjelaskan tentang kadungan makna atau penafsiran keseluruhan ayat guna mengambil hikmah dan pelajaran. Dalam menjelaskan penafsiran keseluruan ayat, Yai Ta'in tetap tidak lepas dari penjelasan-penjelasan para *mufassir* terdahulunya. Sebut saja Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabary, dalam hal ini dijadikan rujukan untuk menjelaskan tentang sebab nuzul ayat. Yai Ta'in menganggap hal ini sebagai penjelasan argumen historis.[23]

[22] Ibid, 19
[23] Ibid., 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat sebab turunya ayat diatas menurut Yai Ta'in, dapat dirujuk pada sahabat al-Suddy berkaitan dengan cerita raja Salman al-Farisi beserta kawan-kawannya.[24] Cerita yang cukup panjang tentang raja Salman, namun pada esensinya penjelasan tersebut tetap fokus dalam tema tertentu, misalnya judul pertama tentang "Guru Salman Al-Farisi Diusir Raja", selanjutnya tetap pada ayat yang sama, ia memberi judul lain dengan tema "Salman Mengetes Kenabiab Muhammad dengan Sedekah". Menurut hema penulis kedua tema tesbut masih berkaitang dengan penjelasan tentang hikmah-hikmah yang dapat diambil dari cerita sebab nuzul.

Untuk penjelasan tafsir melalui nalar ijtihad, Yai Ta'in berusaha menjelaskan ayat dengan konteks lokal masyarakar sebagai audiennya. Dalam hal ini, ia menjelaskan penafsirannya dalam dua tema pada tema, "Iman dan Shalih Bukan Hanya Milik Orang Islam" ini berkaitan dengan argumen-argumen perenial dan modern. Menurut Yai Ta'in ayat diatas menjelaskan tentang konsep pluralisme, bahwa agama tidak mengenal penghakiman yang dapat menentukan salah atau benarnya suatu jenis ajaran.[25]

Sebagai penguat pendapatnya, Yai Ta'in tidak hanya mengutip pendapat dari *mufassir* klasik, ia juga sesekali

[24] Ibid.
[25] Ibid, 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadirkan pendapat atau argumen ilmiah dari tokoh-tokoh agama baik guru maupun ulama' lainnya. Seperti contoh, ia mengutip pendapatnya Prof. Dr. H. Mukti Ali, yang tidak lain adalah gurunya dalam ilmu perbandingan agama.[26] Dari Mukti Ali itulah lahir tema diatas yang menyatakan bahwa keimanan dan amal shalih bukan hanya milik umat Islam.

Dengan demikian, sudah jelas bahwa penjelasan penafsiran ya'i Ta'in dijelaskan melalui beberapa tahap. Namun secara umum, tahap awal penjelasannya melalui sumber *naqliyah* atau riwayat, baik berupa *munāsabah*, *sabab an-nuzūl* maupun hadis nabi, sedangkan tahap selanjutnya adalah melalui nalar ijtihadnya yang bersumber dari keilmuan modern maupun dari argumen-argumen tokoh atau mufassir lainnya.

3. **Ciri Khas Penafsir**

Ciri khas penafsiran merupakan sebuah kecenderungan atau corak khusus sebagai bagian dari identitas seorang *mufassir.* Kecenderungan *"ittijah"* penafsiran dalam kajian tafsir dapat ditelaah melalui dua aspek, corak keilmuan "*laūn ilmi*" dan ideologi *"i'tiqady"*.[27] Keduanya pasti melekat pada tiap *mufassir,* hanya saja sejauh mana seorang *mufassir* merentangkan jarak untuk menjaga obyektifitas penafsiran. Penjelasan semacam ini, sebelumnya sudah

[26] Ibid. 32
[27] Ridlwan Nasir, *Memahami Makna al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin,* (Surabaya: Indera Medika, 2003), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah dipetakan olah al-Farmawi, namun hanya terbatas pada aspel corak keilmuan.

Farmawi mengklisifikasin corak keilmuan seorang *mufassir* dalam lintas penafsiran menjadi tujuh macam, *riwāyah, ijtiḥādi, fiqhy, ṣūfi, ilmy, falsafy* dan *adāb al-ijtima'i.*[28] Jika diamati dari ketujuh corak tersbut, ciri khas penafsiran Yai Ta'in lebih cenderung mengunakan pendekatan *adāb al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Hal ini tidak lepas dari penjelasan tafsirnya melalui bahasa-bahasa sehari-hari ringan yang dekat dengan telinga masyarakat.

Pembahasan secara tematik melalui sebuah judul tidak lantas menjadikan penafsiran Yai Ta'in tergolong *tafsir mauḍu'i* sebagaiman sistematika al-Farmawi. Sebab pada penjelasan tafsirnya, judul tematik tersebut hanya digunakan sebagai penjelasan awal atau pendahuluan suatu berita. Jika dibahasakan dalam kajian jurnalistik, pembahasan tafsirnya tergolong *straight news* atau berita update daripada *indept news* yang membahas secara mendalam.

Perbedaan yang paling mendasar dengan al-Farmawi dalam sistematika metodik tafsir *mauḍu'i,* terletak pada aspek pengelompokan ayat-ayat yang memiliki kesamaan obyek pembhasan sesuai tema. Namun, menurut hemat penulis pemberian judul pada tafsir al-Qur'an aktual tergolong spesifik dan sempit, seperti contoh

[28] Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī at-Tafsir al-Mauḍū'i,* (Kairo: *Maktabah al-Mishriyah,* 1999), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirnya pada surat Al-Baqarah ayat 72-73 dengan judul “mayat bisa bicara”.

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَٰٔتُمْ فِيهَا ۖ وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ
فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٧٢﴾
وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.. lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.”[29]

Pada ayat diatas, Yai Ta’in menjelaskan tafsirnya tentang cerita misteri pembunuhan pada Bani Isra’il. Kemudian nabi Musa menyuruh orang-orang yang tertuduh membeli sapi. Begitu dapat, sapi tersebut diserakan kepada nabi musa, lalu nabi Musa mengambil beberapa bagian organ sapi berupa, ekor, tulang dan dagingnya setelah disembelih lalu dipukulkan pada mayat yang menjadi korban pembunuhan. Dengan mukjizat Allah pada nabi Musa, mayat tersebut hidup kembali bercerita bahwa yang membununya adalah ponakannya sendiri.[30]

Langkah berikutnya, penjelasan tafsir Yai Ta’in berlanjut dengan cara mencari hikmah yang dapat diambil melalui beberapa judul,

[29] KEMENAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2006), 10
[30] Musta’in Syafi’i, *Tafsir Al-Qur’an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur’an, 2000), 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dari penjelasannya tentang fenomena Jalangkung hingga hukum mengenai jual beli. Bagi Yai Ta'in berdialog dengan orang yang sudah mati termasuk tindakan yang *irrasional* (tidak masuk akal), sama seperti halnya fenomena jalangkung tidak terbukti secara ilmiah namun faktanya benar ada dan dapat dialami, seperti halnya juga fenomena sihir dan hantu.

Dalam hukum positif, penjelasan secara metafisik tidak dapat dijadikan acuan suatu bukti perkara. Namun cerita tentang nabi mukjizat Nabi Musa diatas adalah bukti bahwa adanya usaha untuk membuktikan secara faktual. Dari sini Yai Ta'in juga menjelaskan tentang fadilah keutamaan surata Yāsīn yang dapat membatu membekuk pencuri jika dibacakan beserta wirid-wiridnya.[31] Hal ini juga merupakan ihktiar batin yang dapat dilakukan manusia.

Hikmah selanjutnya yang dapat dipetik juga dari kisah diatas, menyangkut motif yang melatar belakangi terjadinya pembunuhan. Yai Ta'in menjelaskan bahwa seorang ponakan yang rela membunuh pamannya memiliki motif soal pembagian warisan. Ia memberikan suatu perkataan bijak, "merebut harta waris yang bukan haknya, meyebabkan malapetaka."[32] Hal ini tentu selaras dengan fonomena perebutan warisan kelaurga yang sering menimpulkan konflik bahkan tidak sedikit, sampai merenggang nyawa.

[31] Ibid, 82.
[32]Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, ciri-khas penafsiran Yai Ta'in memiliki kecenderungan terhadap permasalah sosial kemasyarakatan dan hukum fiqhi Islam. Kecenderungan Ta'in tidak lepas dari pengalaman intelektualnya ketika menimba ilmu dipondok pesantren, hingga menjadi mahasiswa pada Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) sampai jenjang doktoral. Seorang mahasiswa yang didik untuk mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi tampak telah ia terapkan dalam karya-karya tafsirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id